

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang berfikir bagaimana menjalani kehidupan dunia ini dalam rangka mempertahankan hidup dalam hidup dan penghidupan manusia yang mengemban tugas dari Sang Khaliq untuk beribadah. Manusia sebagai makhluk yang diberikan kelebihan oleh Allah SWT dengan suatu bentuk akal pada diri manusia yang tidak dimiliki makhluk Allah yang lain dalam kehidupannya, bahwa untuk mengolah akal pikirnya diperlukan suatu pola pendidikan melalui suatu proses pembelajaran. Oleh sebab itu pendidikan merupakan sesuatu yang harus didapatkan oleh setiap individu. "Pendidikan termasuk salah satu aspek kehidupan yang memegang peranan penting. Suatu negara dikatakan maju, jika kualitas pendidikan negara tersebut baik. Sebaliknya, suatu negara dikatakan tidak maju dalam teknologinya, jika kualitas pendidikan di negara tersebut tidak baik" menurut Hariyanti (dalam Ubaidah, 2016).

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting pada setiap jenjang pendidikan. Hal ini terbukti dengan dimasukkannya matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang diujikan nasionalkan. Menurut Kurikulum 2013 matematika penting karena peserta didik memerlukan matematika untuk memenuhi kebutuhan praktis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, matematika berperan membantu dan memberikan dasar bagi peserta didik untuk memahami mata pelajaran lain (*Mathematics is the Queen of Sciences*), dan agar para peserta didik dapat berpikir logis, kritis, dan praktis, beserta bersikap positif dan berjiwa kreatif.

Namun pada kenyataannya dalam hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa kelas X di SMA Negeri 1 Parongpong dari seratus persen jumlah siswa, tujuh puluh lima persen siswa menyatakan tidak suka karena mereka menganggap matematika itu sulit, membingungkan dan identik dengan angka-angka yang membosankan. Hal ini yang mungkin menjadi salah satu penyebab tingkat pemahaman kemampuan berfikir matematis siswa rendah. Selain dari rasa beban

tersebut, rendahnya pemahaman kemampuan berfikir siswa juga bisa terjadi dikarenakan siswa cenderung pasif dalam pembelajaran sehingga menimbulkan kesan hanya guru yang lebih berperan aktif. Misalnya ketika mereka dihadapkan pada suatu permasalahan masih banyak siswa yang enggan bertanya kepada temannya mengenai kesulitan yang dihadapinya terlebih lagi kepada guru, yang mengakibatkan pemahaman kemampuan berfikir mereka rendah. Dan salah satu karakteristik dari hasil rata-rata nilai matematika Ujian Nasional 2016-2017 jurusan IPS di SMA Negeri 1 Parongpong adalah 37,25, dapat disimpulkan bahwa nilai untuk pelajaran matematika masih cukup rendah.

Salah satu upaya menangani permasalahan diatas adalah, siswa harus memiliki kemampuan komunikasi matematis. Komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin *communicatio*, dan bersumber dari kata yang berarti sama. Maka komunikasi akan terjadi selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dibicarakan. Komunikasi secara umum dapat diartikan sebagai suatu cara untuk menyampaikan suatu pesan dari pembawa pesan ke penerima pesan untuk memberitahu, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan, maupun melalui media, yang diungkapkan oleh Herdian (dalam Ubaidah, 2016). Oleh sebab itu saat berkomunikasi harus dipikirkan bagaimana caranya agar pesan yang disampaikan kepada orang lain dapat dengan mudah dipahami. Untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, siswa dapat dibimbing dalam berkomunikasi dengan berbagai bahasa termasuk bahasa matematis.

Menurut Eliot dan Kenney (dalam Sumarmo, 2013, hlm. 35) bahwa kemampuan komunikasi matematis antara lain meliputi proses-proses matematika berikut: (1) Menyatakan suatu situasi atau masalah matematik atau kehidupan sehari-hari ke dalam bentuk gambar, diagram, bahasa atau simbol matematik, atau model matematik. (2) Menjelaskan suatu idea matematik dengan gambar, ekspresi, atau bahasa sendiri secara lisan atau tulisan. (3) Membuat suatu cerita berdasarkan gambar, diagram, atau model matematik yang diberikan. (4) Menyusun pertanyaan tentang konten matematik yang diberikan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi matematis merupakan kemampuan yang penting dalam pembelajaran matematika, dimana siswa berinteraksi langsung dengan matematika melalui komunikasi

matematis yakni berfikir, merespon, berdiskusi, menjelaskan, menulis, membaca, mendengarkan dan mengkaji konsep-konsep matematika, sehingga matematika lebih mudah dipahami siswa.

Namun, realitanya banyak siswa belum bisa mengkomunikasikan materi yang dipelajarinya. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada kelas X di SMA Negeri 1 Parongpong, dari seratus persen siswa kelas X, delapan puluh persen siswa masih banyak yang belum bisa mengkomunikasikan ilmu yang sudah didapatkannya. “Setiap sekolah menghendaki siswanya belajar dengan optimal untuk mencapai prestasi yang tinggi. Tuntutan belajar tersebut mengharuskan siswa untuk belajar lebih mandiri, disiplin dalam mengatur waktu, dan melaksanakan kegiatan belajar yang lebih terarah dan intensif sehingga memungkinkan siswa tampil produktif, kreatif, dan inovatif. Banyak diantara siswa memperoleh prestasi rendah, kurang sesuai dengan harapan” Sari (2008). Kebiasaan belajar siswa seperti itu tidak sesuai dengan tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, harus diatasi dan diubah ke arah yang lebih baik agar menghasilkan lulusan yang mampu belajar secara mandiri, mampu mengatur tingkah lakunya secara dinamis dan fleksibel dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya.

Masalah belajar satu lagi yang berkaitan dengan komunikasi matematis adalah masalah keyakinan diri, untuk itu siswa membutuhkan *self-efficacy* agar tercipta suasana kelas yang aktif, sehingga tidak hanya guru yang menjelaskan materi tetapi siswa juga disini berperan aktif mengeluarkan pendapat dan menjelaskan materi terhadap dirinya sendiri juga terhadap siswa yang lainnya.

Menurut Bandura (dalam Mukhid, 2012) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai *judgement* seseorang atas kemampuannya untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu. Bandura menggunakan istilah *self-efficacy* mengacu pada keyakinan (*beliefs*) tentang kemampuan seseorang untuk mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan untuk pencapaian hasil. Dengan kata lain, *self-efficacy* adalah keyakinan penilaian diri berkenaan dengan kompetensi seseorang untuk sukses dalam tugas-tugasnya. Menurut Bandura, keyakinan *self-efficacy* merupakan faktor kunci sumber tindakan

manusia (*human agency*), “apa yang orang pikirkan, percaya, dan rasakan mempengaruhi bagaimana mereka bertindak”.

Dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan individu mengenai kemampuan dirinya untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu. Namun realitanya dalam hasil observasi peneliti bahwa *self-efficacy* siswa masih rendah, dikarenakan ketika siswa diberikan tugas, mereka melihat tugas-tugas sebagai rintangan dan cepat menganggap sulit tugas-tugas tersebut sebelum mereka memulai mengerjakannya.

Pengukuran indikator *Self-Efficacy* oleh Bandura (1997) dalam Lestari dan Yudhanegara (2015, hlm. 95), adalah:

- a) Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri.
- b) Keyakinan terhadap kemampuan menyesuaikan dan menghadapi tugas–tugas yang sulit.
- c) Keyakinan terhadap kemampuan dalam menghadapi tantangan.
- d) Keyakinan terhadap kemampuan menyelesaikan tugas yang spesifik.
- e) Keyakinan terhadap kemampuan menyelesaikan beberapa tugas yang berbeda.

Yang perlu diperhatikan dalam peningkatan kemampuan komunikasi matematis dan *self-efficacy* siswa agar berjalan lancar, maka diperlukan model pembelajaran yang tepat, salah satunya adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Pengertian PBL menurut Hudojo (dalam Gunantara dkk. 2014) adalah “proses yang ditempuh oleh seseorang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya sampai masalah itu tidak lagi menjadi masalah baginya”. Pengertian PBL menurut Dutch (dalam Amir, 2009, hlm. 27) adalah “metode intruksional yang menantang peserta didik agar belajar untuk belajar bekerjasama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata”. Masalah digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan, kemampuan analisis, dan inisiatif siswa terhadap materi pelajaran. PBL mempersiapkan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis, dan menggunakan sumber belajar yang sesuai.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa

dalam memecahkan masalah nyata. Model ini menyebabkan motivasi dan rasa ingin tahu menjadi meningkat. Model PBL juga menjadi wadah bagi siswa untuk dapat mengembangkan cara berpikir kritis dan kemampuan komunikasi matematisnya.

Tidak hanya model pembelajaran yang perlu diperhatikan tapi bagaimana guru melakukan pendekatan pembelajaran terhadap siswa, sehingga diharapkan terjadinya peningkatan kemampuan komunikasi matematis dan *self-efficacy* siswa. Salah satu pendekatan pembelajaran yang sesuai adalah pendekatan konstruktivisme, konstruktivisme merupakan landasan kontekstual, yaitu pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak dengan tiba-tiba. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Tetapi manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, bergelut dengan ide-ide, yaitu siswa harus mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri.

Pembelajaran berdasarkan konstruktivisme berusaha untuk melihat dan memperhatikan konsepsi dan persepsi siswa dari kacamata siswa sendiri. Guru memberi tekanan pada penjelasan tentang pengetahuan tersebut dari kacamata siswa sendiri. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa masing-masing individu akan memilih cara dan gayanya sendiri untuk belajar. Di dalam kelas konstruktivis, para siswadiberdayakan oleh pengetahuannya yang berada dalam diri mereka. Dalam teori *konstruktivistik* belajar bukanlah proses teknologisasi bagi siswa, melainkan proses untuk membangun penghayatan terhadap suatu materi yang disampaikan. Sehingga proses pembelajaran tidak hanya menyampaikan materi yang bersifat normatif (tekstual) tetapi harus juga menyampaikan materi yang bersifat kontekstual.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan “Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis dan *Self-Efficacy* Siswa SMA melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan Pendekatan

Konstruktivisme” dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan dalam komunikasi matematis dan *Self-Efficacy* siswa SMA.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada kelas X di SMA Negeri 1 Parongpong, masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pada dasarnya kemampuan komunikasi matematis siswa masih rendah, dalam hasil observasi peneliti pada kelas X di SMA Negeri 1 Parongpong dari seratus persen jumlah siswa kelas X, delapan puluh persen siswa masih banyak yang belum bisa mengkomunikasikan ilmu yang sudah didapatkannya, maka dari itu diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa.
2. Kurangnya rasa keyakinan diri siswa, dalam hasil observasi peneliti pada kelas X di SMA Negeri 1 Parongpong dari seratus persen jumlah siswa kelas X, tujuh puluh lima persen siswa masih merasa malu untuk menyampaikan pendapatnya ketika sedang melakukan diskusi dan lain sebagainya, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Apakah peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa SMA melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan Pendekatan Konstruktivisme lebih baik dari pada yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)?
2. Apakah peningkatan *Self Efficacy* siswa SMA melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan Pendekatan Konstruktivisme lebih baik dari pada yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)?

D. Batasan Masalah

Karena keterbatasan peneliti terhadap waktu, biaya, tenaga, dan kemampuan maka peneliti membatasi permasalahan diatas sebagai berikut:

1. Pokok bahasan yang diambil dalam penelitian ini adalah Komposisi Fungsi dan Fungsi Invers.
2. Pada pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) untuk kelas eksperimen diberikan pendekatan konstruktivisme.
3. Pada pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) untuk kelas kontrol diberikan pendekatan *Scientific*.
4. Pada pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan konstruktivisme ini peneliti menggunakan soal uraian untuk mengetahui kemampuan komunikasi matematis siswa.
5. Pada pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan konstruktivisme ini peneliti menggunakan angket untuk mengetahui *Self-Efficacy* siswa.
6. Pengukuran komunikasi matematis siswa menggunakan indikator komunikasi yang dikemukakan oleh Jihad (dalam Munandar, 2016, hlm. 8).
7. Pengukuran *Self-Efficacy* melalui angket menggunakan indikator yang dikemukakan oleh Bandura (1997) dalam Lestari dan Yudhanegara (2015, hlm. 95).
8. Penelitian dilaksanakan terhadap siswa SMAN 1 PARONGPONG kelas X IIS.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk:

1. Mengetahui peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa SMA melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan Pendekatan Konstruktivisme lebih baik dari pada yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).
2. Mengetahui peningkatan *Self Efficacy* siswa SMA melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan Pendekatan Konstruktivisme lebih

baik dari pada yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

F. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian berhasil apabila dapat memberikan manfaat penelitian. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis, dapat memberi sumbangan pada perkembangan ilmu pendidikan, khususnya pada model-model pembelajaran dan pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dan *self-efficacy* siswa.
2. Secara Praktis,
 - a. Bagi siswa, sebagai pemicu dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dan *self-efficacy*, serta dapat digunakan sebagai sarana pengembangan serta penunjang kecerdasan terpendam lainnya.
 - b. Bagi guru, sebagai alternatif lain untuk membantu proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dan *self-efficacy*, dan juga sebagai pendekatan proses pembelajaran.
 - c. Bagi peneliti, sebagai pengalaman dan kontribusi untuk kemajuan pendidikan bangsa ini.

G. Definisi Operasional

1. Komunikasi Matematis

Komunikasi matematis merupakan bentuk khusus dari komunikasi, yakni segala bentuk komunikasi yang dilakukan dalam rangka mengungkapkan ide-ide matematika, namun tidak hanya sekedar menyatakan idea melalui tulisan tetapi lebih luas lagi, yaitu kemampuan siswa dalam hal menyatakan, menjelaskan, mengambarkan, mendengar, menanyakan dan bekerja sama. Dalam pembelajaran matematika, ketika sebuah konsep informasi matematika diberikan oleh seorang guru kepada siswa ataupun siswa dilibatkan secara aktif dalam mengerjakan matematika, memikirkan ide-ide mereka, menulis, berbicara dan mendengarkan siswa lain dalam berbagi ide, maka saat itu sedang terjadi transformasi informasi

matematika dari komunikator kepada komunikan, atau sedang terjadi komunikasi matematika.

Pengukuran kemampuan komunikasi matematis siswa menggunakan indikator komunikasi yang dikemukakan oleh Jihad dalam Munandar (2016, hlm. 8) mengungkapkan indikator kemampuan komunikasi matematis meliputi kemampuan siswa:

- a. Menghubungkan benda nyata, gambar, dan diagram ke dalam ide matematika.
- b. Menjelaskan ide, situasi dan relasi matematik secara lisan atau tulisan dengan benda nyata, gambar, grafik dan aljabar.
- c. Menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematika.
- d. Mendengarkan, berdiskusi, dan menulis tentang matematika.
- e. Membaca dengan pemahaman atau presentasi matematika tertulis.
- f. Membuat konjektur, menyusun argumen, merumuskan definisi dan generalisasi.
- g. Menjelaskan dan membuat pertanyaan tentang matematika yang telah dipelajari.

Namun indikator yang digunakan peneliti dalam tes kemampuan komunikasi matematis secara tertulis dalam soal hanya 5 indikator dikarenakan indikator yang lainnya menggunakan tes secara lisan. Indikator yang digunakan untuk tes tertulis komunikasi matematis, yakni:

- a. Menghubungkan benda nyata, gambar, dan diagram ke dalam ide matematika.
- b. Menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematika.
- c. Membaca dengan pemahaman atau presentasi matematika tertulis.
- d. Membuat konjektur, menyusun argumen, merumuskan definisi dan generalisasi.
- e. Menjelaskan dan membuat pertanyaan tentang matematika yang telah dipelajari.

2. *Self-efficacy*

Self-efficacy adalah perasaan, keyakinan, persepsi, kepercayaan terhadap kemampuan mengatasi suatu situasi tertentu yang nantinya akan berpengaruh pada cara individu mengatasi situasi tersebut.

Pengukuran indikator *Self-Efficacy* oleh Bandura (1997) dalam Lestari & Yudhanegara (2015, hlm. 95), adalah :

- a. Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri.
 - b. Keyakinan terhadap kemampuan menyesuaikan dan menghadapi tugas – tugas yang sulit.
 - c. Keyakinan terhadap kemampuan dalam menghadapi tantangan.
 - d. Keyakinan terhadap kemampuan menyelesaikan tugas yang spesifik.
 - e. Keyakinan terhadap kemampuan menyelesaikan beberapa tugas yang berbeda.
3. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena di dalam PBL kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Langkah-langkah dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu konsep dasar, pendefinisian masalah, pembelajaran mandiri, pertukaran pengetahuan, dan penilaian.

4. Pendekatan Konstruktivisme

Konstruktivistik merupakan perkembangan teori belajar Kognitif. Konstruktivisme berangkat dari keyakinan bahwa pengetahuan adalah suatu proses pembentukan yang terus menerus berkembang dan berubah.

Dalam penerapan teori ini, siswa adalah objek utama pada proses pembelajaran. Konstruktivisme menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student center*). Guru hanya menolong siswa untuk membangun atau mengembangkan pengetahuan mereka untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Jadi, dapat dikatakan guru hanya menjadi *guide* (pembimbing) siswa untuk memahami masalah dan memberi siswa kesempatan untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan kemampuan mereka sendiri. Guru dapat memberi beberapa petunjuk atau pertolongan yang diperlukan untuk mengarahkan pemikiran siswa dalam menyelesaikan masalah.

5. Pendekatan *Scientific*

Pendekatan *scientific* merupakan kerangka ilmiah pembelajaran yang diterapkan pada Kurikulum 2013. Dalam pendekatan ini peserta didik tidak lagi dijadikan sebagai objek pembelajaran, tetapi dijadikan subjek pembelajaran, guru hanya sebagai fasilitator dan motivator saja. Guru tidak perlu menjelaskan semua tentang apa yang ada dalam materi.

6. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan Pendekatan Konstruktivisme

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada kerangka kerja teoretik konstruktivisme. Dalam model *Problem Based Learning*, fokus pembelajaran ada pada masalah yang dipilih sehingga siswa tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh sebab itu, siswa tidak saja harus memahami konsep yang relevan dengan masalah yang menjadi pusat perhatian tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan ketrampilan menerapkan metode ilmiah dalam pemecahan masalah dan menumbuhkan pola berfikir kritis serta melatih kemampuan komunikasi matematis siswa. Sehingga dalam model *Problem Based Learning* dengan pendekatan konstruktivisme diharapkan peningkatan kemampuan komunikasi matematis dan *self-efficacy* siswa lebih baik.

7. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan Pendekatan *Scientific*

Menurut Imron (2016, hlm. 60) “salah satu solusi untuk menciptakan pembelajaran yang kritis dan dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari siswa, diperlukan pendekatan *scientific* dengan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL)”.

H. Sistematika Skripsi

1. Bagian Pembuka Skripsi, bagian ini terdiri dari:

- a. Halaman sampul
- b. Halaman pengesahan
- c. Halaman motto dan persembahan
- d. Halaman pernyataan keaslian skripsi

- e. Kata pengantar
- f. Ucapan terimakasih
- g. Abstrak
- h. Daftar isi
- i. Daftar tabel
- j. Daftar gambar
- k. Daftar lampiran

2. Bagian Inti Skripsi, bagian ini merupakan bagian pokok skripsi yang terdiri dari 5 bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

- a. Latar belakang masalah
- b. Identifikasi masalah
- c. Rumusan masalah
- d. Tujuan penelitian
- e. Manfaat penelitian
- f. Definisi operasional
- g. Sistematika skripsi

BAB II KAJIAN TEORITIS

- a. Kajian teori
- b. Penelitian yang terdahulu
- c. Kerangka pemikiran
- d. Asumsi dan hipotesis

BAB III METODE PENELITIAN

- a. Metode penelitian
- b. Desain penelitian
- c. Populasi dan sampel
- d. Pengumpulan data dan Instrumen penelitian
- e. Teknik analisis data
- f. Prosedur penelitian

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- a. Data hasil penelitian
- b. Analisis dan data hasil penelitian

c. Pembahasan penelitian

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

b. Saran

3. Bagian Akhir Skripsi, bagian ini terdiri dari:

a. Daftar pustaka

b. Lampiran

c. Daftar riwayat hidup